

Konstruksi Sosial dalam Kelompok Ternak Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul DIY**Rini Raharti¹, Aditya Kurniawan², Aliftianna Widya Ningsih³**^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra
Jl. Tentara Rakyat Mataram No. 55-57 Yogyakarta¹ Alamat e-mail: riniraharti@janabadra.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi konstruksi sosial dalam pembentukan kelompok sosial berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) di di Kalurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger. Fokus penelitian mencakup pemahaman mendalam terhadap proses pembentukan kelompok sosial, khususnya kelompok ternak, serta analisis efeknya pada tingkat individu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan melibatkan partisipan yang terlibat dalam kelompok sosial ternak di Kalurahan Patalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial memegang peran sentral dalam membentuk norma, hubungan interpersonal, dan kolaborasi di dalam kelompok ternak. Lebih lanjut, temuan penelitian menyoroti peran penting kelompok sosial dalam mencapai tujuan SDGs, sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman konsep konstruksi sosial dalam konteks kelompok sosial berbasis SDGs, dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi individu di tingkat lokal. Implikasi praktis penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan dan program pembangunan berkelanjutan di tingkat desa dan lebih luas lagi.

Kata Kunci: *konstruksi sosial, kesejahteraan ekonomi, SDGS, kelompok ternak***Abstract**

This research aims to investigate social construction in the formation of Sustainable Development Goals (SDGs)-based social groups in Patalan Village, Jetis District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region Province. The research method applied is a qualitative method using Peter L. Berger's social construction approach. The focus of the research includes an in-depth understanding of the process of forming social groups, especially livestock groups, as well as analyzing their effects at the individual level to improve economic welfare by involving participants involved in livestock social groups in Kalurahan Patalan. The results show that social construction plays a central role in shaping norms, interpersonal relationships, and collaboration within livestock groups. Furthermore, the research findings highlight the important role of social groups in achieving the SDGs, in line with efforts to improve welfare and the economy, and support sustainable development. This research contributes to the understanding of the concept of social construction in the context of SDGs-based social groups, and its implications for individual economic welfare at the local level. The practical implications of this research can provide guidance for the development of sustainable development policies and programs at the village level and beyond.

Keywords: *social construction, economic welfare, SDGS, livestock group*

PENDAHULUAN

Desa Patalan memiliki karakteristik unik sebagai desa wisata berbasis olahraga dan telah membentuk identitasnya sendiri dalam konteks perdesaan. Prestasinya yang konsisten dalam berbagai pertandingan olahraga antardesa, seperti voli dan tenis meja, menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi dalam olahraga dan pengembangan desa sebagai tujuan wisata. Masyarakat Patalan, secara aktif berpartisipasi dalam olahraga dan telah mempromosikan desa mereka sebagai destinasi wisata. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya mereka, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui wisata olahraga.

Namun, potensi Desa Patalan tidak hanya terbatas pada bidang olahraga. Seiring berjalannya waktu, desa ini telah menunjukkan potensi yang cukup besar dalam bidang peternakan. Sektor peternakan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, memberikan sumber pendapatan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian masyarakat merupakan makhluk sosial berinteraksi membangun kumpulan manusia (kelompok sosial) yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Horton, 1999), dan terlihat dari perkembangan kelompok-kelompok peternakan dan peningkatan jumlah hewan ternak yang signifikan.

Dalam perkembangan kelompok-kelompok tersebut, peran Pemerintah Desa (Pemdes) sangat penting. Pemdes telah berinisiatif untuk menyediakan lahan ternak terpadu yang tersebar di seluruh kawasan Kalurahan Patalan dengan biaya sewa yang sangat terjangkau. Inisiatif ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, mengingat sebelumnya masyarakat biasanya membuat kandang di area permukiman yang berdekatan dengan rumah mereka. Hingga saat ini, Kalurahan Patalan telah memiliki 11 kelompok ternak sapi dan 2 kelompok ternak kambing, dengan setiap kelompok terdiri dari 10 hingga 20 orang. Jumlah total sapi mencapai 581 ekor dan kambing sebanyak 634 ekor.

Pertumbuhan kelompok ternak di Desa Patalan tidak lepas dari proses interaksi yang terjadi dalam pembentukan kelompok sosial masyarakat. Kelompok sosial ini mencerminkan bagaimana masyarakat Patalan secara kolektif memahami dan merespon peluang serta tantangan yang muncul dalam pengembangan sektor

peternakan. Selain itu, pembentukan kelompok-kelompok peternakan juga merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat. Masyarakat Patalan telah berhasil mengorganisir diri dalam kelompok-kelompok peternakan untuk memanfaatkan lahan dan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Menurut (Soekanto, 2002) kelompok sosial masyarakat adalah kesatuan manusia yang hidup bersama dengan adanya hubungan di antara mereka. Kelompok sosial memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial melalui nilai-nilai dan norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya (Syawie, 2007). Hubungan ini melibatkan interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi serta kesadaran untuk saling menolong. Manuaba, (2008) menambahkan bahwa kelompok sosial sedang berusaha belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lainnya. Sementara itu, Polak, yang dikutip dalam (Alisjahbana et al., 2018) menyatakan bahwa kelompok sosial adalah suatu grup yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki hubungan satu sama lain.

Interaksi sosial merupakan fondasi dari setiap masyarakat, termasuk di Desa Patalan. Masyarakat desa ini, melalui interaksi sosial mereka, telah mengembangkan dan membentuk suatu proses konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini bukanlah hasil dari proses yang statis dan sederhana. Sebaliknya, proses ini kompleks dan dinamis, senantiasa berubah dan berkembang seiring waktu. Faktor-faktor seperti struktur sosial, kearifan lokal, dan modal sosial memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konstruksi sosial ini (Saleha, 2013; Zamzami, 2016). Struktur sosial di Desa Patalan, yang terdiri dari beberapa kelompok dan hubungan sosial, memberikan kerangka kerja bagi interaksi sosial dan pembentukan konstruksi sosial. Dengan demikian, interaksi kelompok sosial masyarakat Desa Patalan dalam pengembangan sektor peternakan telah membentuk suatu konstruksi sosial yang mencerminkan nilai, norma dan kepercayaan mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan faktor-faktor sosial lainnya dapat membentuk serta mempengaruhi konstruksi sosial dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, konstruksi sosial dalam kelompok memainkan peran penting guna membentuk kesejahteraan anggota mereka (Azis, 2017)). Hal ini kemudian dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi keluarga, di

mana ukuran keluarga dan pendapatan berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga (Hanum & Safuridar, 2018). Namun, kesejahteraan sosial masyarakat sering kali diabaikan dan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk pembangunan (Hussain et al., 2011).

Novelty dari tulisan ini, yang berfokus pada bagaimana interaksi sosial dalam konteks sektor peternakan dapat membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat Desa Patalan, berkaitan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) pada beberapa titik penting (SDGs, n.d.). Pertama, tulisan ini berhubungan dengan Tujuan 3: Kesehatan dan Kesejahteraan. Inisiatif Pemerintah Desa untuk menyediakan lahan ternak terpadu adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Kedua, tulisan ini berhubungan dengan Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Dengan mengembangkan sektor peternakan sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Ketiga, tulisan ini berhubungan dengan Tujuan 11: Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan. Melalui interaksi sosial dan pembentukan konstruksi sosial, masyarakat Desa Patalan telah beradaptasi dan merespon terhadap lingkungan mereka, yang pada gilirannya membantu membentuk komunitas pedesaan yang berkelanjutan. Keempat, tulisan ini berhubungan dengan Tujuan 17: Kemitraan untuk Tujuan, melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kelompok-kelompok peternakan, dan respon mereka terhadap inisiatif Pemdes, Desa Patalan menunjukkan bagaimana kemitraan dan kolaborasi dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, melalui pendekatan yang diambil dalam tulisan ini, Desa Patalan menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui interaksi sosial dan konstruksi sosial.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, antara lain. Penelitian deskriptif kualitatif

menggunakan kata-kata dan gambar daripada angka-angka untuk mengumpulkan data. Ini adalah hasil dari penggunaan pendekatan kualitatif. Selain itu, kemungkinan besar semua informasi yang dikumpulkan akan berkontribusi pada apa yang sudah diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi mengenai konstruksi sosial yang dilakukan di Desa Patalan, sehingga akan diperoleh gambaran yang lengkap dari hasil wawancara.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan usaha penelitian, kegiatan survei lapangan, kegiatan penelitian, pengumpulan data penelitian, sampai dengan pengumpulan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yakni antara bulan Mei hingga bulan Juli 2023. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kelompok sosial masyarakat berkelanjutan.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing metode pengumpulan data, yang digunakan

- a. Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan umum objek penelitian, sehingga akan diperoleh informasi secara langsung dari obyek penelitian.
- b. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat desa khususnya kelompok ternak Kalurahan Patalan dan pihak pemerintah desa untuk menggali informasi terkait dengan konstruksi sosial.
- c. Kuesioner dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik kuesioner untuk menggali informasi terkait dengan proses pembentukan kelompok sosial (ternak) di Kalurahan Patalan secara mendalam dan untuk mengetahui efek kelompok sosial kembali ke individu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger. Pendekatan Konstruksi sosial ini digunakan untuk mendeskripsikan kelompok sosial yang terbentuk di masyarakat Kalurahan Patalan dalam pembangunan berkelanjutan. Konstruksi sosial merupakan bentuk realitas sosial dimana masyarakat merupakan salah satu pembentuk gejala sosial yang tidak mudah dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang, karena dalam setiap ucapan dan tindakan seseorang seringkali memiliki sudut pandang tertentu (Berger et al., 1990). Pendekatan ini digunakan untuk lebih memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses konstruksi sosial pada kelompok ternak Desa Patalan melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga proses dalam konstruksi sosial ini disebabkan, oleh faktor internal dan faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan kelompok ternak itu sendiri. Pemahaman mendalam tentang eksternalitas, internalitas, dan objektivitas akan memungkinkan kita untuk mengenali dan mengatasi dampak yang timbul dari kegiatan atau keputusan tertentu dengan cara yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, kami akan menyelami lebih dalam tentang aspek-aspek kunci dari konsep-konsep ini dan menghubungkannya dengan kasus-kasus nyata yang relevan dalam berbagai bidang kehidupan

Eksternalitas

Eksternalitas kelompok ternak Desa Patalan dalam konstruksi sosial dapat mempengaruhi dan menjadi alat berinteraksi dengan elemen-elemen sosial di luar kelompok sehingga kelompok-kelompok ternak di desa Patalan dapat saling berinteraksi, Interaksi ini mencakup pertukaran pengetahuan, pengalaman, atau praktik dalam bidang peternakan. Kelompok ternak juga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat di luar kelompok melihat peluang bisnis dalam sector

peternakan serta memperluas pemahaman tentang manfaat dan tantangan dalam kegiatan peternakan serta memberikan *influence* kepada masyarakat untuk melihat peternakan sebagai lahan bisnis.

Kelompok ternak Desa Patalan juga memiliki jaringan atau kemitraan dengan pihak-pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau perusahaan swasta. Melalui kerjasama ini, kelompok ternak dapat memperluas akses mereka terhadap sumber daya, informasi, dan peluang yang memengaruhi konstruksi sosial kelompok tersebut. Jaringan dan kemitraan ini dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan dan keberlanjutan kelompok ternak. Di desa Patalan salah satu kelompok telah mendapatkan bantuan dari perusahaan Jamsostek dengan membangun beberapa fasilitas pengelolaan limbah, seperti alat pembuat bio gas dan bio kompos. Fasilitas ini sudah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi energi alternatif untuk memasak saat kegiatan anggota di kandang berlangsung. Meskipun memiliki nilai lebih proses yang dilakukan sangatlah panjang dan dirasa sangat melelahkan bagi peternak, sehingga akhirnya fasilitas-fasilitas itu kini jarang digunakan.

Untuk mendukung program pemerintah desa Kelompok ternak Desa Patalan dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan ekonomi di desa atau wilayah sekitarnya. Perkembangan kelompok ternak dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan anggotanya menjadi contoh atau inspirasi bagi masyarakat lainnya. Ini dapat mempengaruhi pola pikir, aspirasi, dan tindakan masyarakat terkait potensi pengembangan usaha peternakan serta perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas.

Obyektivasi

Sebagai obyektivasi konstruksi sosial, kelompok ternak Desa Patalan menjadi studi kasus yang menarik. Obyektivasi konstruksi sosial merujuk pada suatu cara dimana kelompok atau entitas dianggap sebagai objek atau hasil proses konstruksi sosial yang melibatkan norma, nilai, dan interaksi sosial. Kelompok ternak desa Patalan menjadi sebuah identitas bagi masyarakat yang mempengaruhi cara pandang mereka melihat diri sendiri dan diakui oleh orang lain. Kelompok ternak memiliki banyak manfaat terutama aksesibilitas masyarakat terhadap dinas

pemerintahan. Kelompok ternak memiliki perwakilan atau asosiasi yang mewakili kepentingan mereka di tingkat pemerintahan atau dinas terkait. Keberadaan perwakilan ini memiliki peran dalam membantu kelompok ternak diantaranya, memudahkan komunikasi dan interaksi antara kelompok ternak dengan dinas terkait, membantu menyampaikan kebutuhan dan masalah kelompok ternak secara kolektif kepada pihak berwenang. Perwakilan dari kelompok Desa Patalan merupakan senior dengan pengetahuan serta pengalaman yang lebih besar dalam bidang peternakan. Hierarki ini dapat memengaruhi bagaimana keputusan yang dibuat, tanggung jawab didistribusikan, serta otoritas diberikan di dalam kelompok.

Obyektivasi konstruksi sosial juga mencakup hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelompok ternak. Anggota kelompok membentuk ikatan, solidaritas, dan saling bergantung satu sama lain dalam konteks peternakan mereka. Melalui kelompok ini anggota dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, saling membantu dalam tugas-tugas tertentu yang telah disepakati seperti kegiatan siskamling, kegiatan social, dan pertemuan atau festival yang berkaitan dengan peternakan.

Internalitas

Sebagai internalitas konstruksi sosial, kelompok ternak Desa Patalan menjadi bagian yang terinternalisasi dalam struktur sosial dan budaya desa. Internalitas konstruksi sosial mengacu pada proses di mana norma, nilai, dan praktik kelompok menjadi internal dengan diadopsi oleh anggota kelompok itu sendiri. Norma dan nilai merupakan aspek terpenting dalam praktik peternakan di Desa Patalan yang mampu diadopsi menjadi internalitas bagi anggota kelompok ternak. Seperti halnya pengadopsian norma yang menekankan perlakuan baik terhadap hewan, pemeliharaan kesehatan hewan dengan baik, atau penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Norma dan nilai ini menjadi bagian dari identitas kelompok serta menjadi panduan dalam tindakan mereka. Penerapan norma ini merupakan tindak atas kesadaran individu tanpa harus adanya peraturan tertulis dalam kelompok.

Praktik peternakan yang dijalankan oleh kelompok ternak Desa Patalan menjadi internalitas bagi anggota kelompok. Anggota mengadopsi praktik-praktik yang telah diturunkan secara turun-temurun atau yang telah berkembang melalui

pengalaman dan pengetahuan bersama seperti perwakilan-perwakilan kelompok yang mendapat pelatihan langsung dari dinas dan sesampainya di desa perwakilan tersebut membagi ilmu yang didapat sehingga bermanfaat bagi para anggotanya. Praktik-praktik seperti inilah yang menjadi bagian dari cara hidup dan mempengaruhi cara anggota kelompok ternak berinteraksi dengan hewan serta lingkungan.

Internalitas konstruksi sosial juga dapat dilihat dalam proses konsensus dan pengambilan keputusan di dalam kelompok ternak Desa Patalan. Anggota kelompok dapat terlibat langsung dalam diskusi, pertemuan, atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama tentang kebijakan dan praktek yang berkaitan dengan peternakan. Keputusan yang dihasilkan mencerminkan adopsi dan internalisasi nilai-nilai dan norma kelompok. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab masing-masing anggota merupakan kunci kesuksesan serta implementasi internal bagi anggota.

SIMPULAN

Dilihat dari penelitian diatas dapat disimpulkan konstruksi sosial yang meliputi eksternalitas, internalitas dan objektivitas menunjukkan bahwa konstruksi sosial di desa Patalan sangatlah beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sejarah, dan lingkungan setempat. Konstruksi sosial tersebut menjadi peran penting dalam membentuk norma, hubungan, serta kolaborasi di dalam kelompok ternak dan memiliki peran yang relevan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), karena tujuan mereka sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian, serta mencapai pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, A. S., Yusuf, A. A. Y., Anna, Z., Hadisoemarto, P. F., Kadarisman, A., Maulana, N., Larasati, W., Ghina, A. A., Rahma, & Meganda. (2018). Menyongsong SDGs. In *Unpad Press*. <http://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/Menyongsong-SDGs-Kesiapan-Daerah-daerah-di-Indonesia.pdf>

Azis, F. (2017). *KONSTRUKSI SOSIAL PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA*

DARMA (KSD) TERHADAP AJARAN KSD DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Studi di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192561740>

Berger, P. L., Parera, F. M., & Luckman, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES. <https://books.google.co.id/books?id=cpjhtgAACAAJ>

Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>

Horton, P. B. (1999). *Sosiologi* (Aminuddin Ram (ed.); 6th ed.). Erlangga. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=10427&pRegionCode=JIU NMAL&pClientId=111>

Hussain, M. Y., Manaf, A. A., Ramli, Z., & Saad, S. (2011). *Kesejahteraan sosial masyarakat nelayan: kajian kesdi Kampung Sri Bahagia, Mersing, Johor*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:180527157>

Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Realitas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 21(2), 221–230.

Saleha, Q. (2013). *KAJIAN STRUKTUR SOSIAL DALAM MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR KOTA BALIKPAPAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149068549>

SDGs, S. N. (n.d.). *SDGs KNOWLEDGE HUB*. Retrieved April 24, 2022, from <https://sdgs.bappenas.go.id/>

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar* (Ed. 4 Cet.). PT. Raja Grafindo Persada.

Syawie, M. (2007). Peran Kelompok Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(01), 45–51.

Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 57. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n1.p57-67.2016>